

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini prevalensi penyakit tidak menular yang didalamnya termasuk Diabetes Melitus (DM) semakin meningkat di Indonesia. Menurut Perkeni (2015) Indonesia telah memasuki epidemi diabetes melitus tipe 2 yang disebabkan karena perubahan gaya hidup.

Menurut World Health Organization (WHO, 2016) 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes. Prevalensi diabetes mencapai 8,3% pada tahun 2019 dan akan meningkat hingga 9,6% pada tahun 2045 (IDF, 2019). Penderita diabetes di seluruh dunia sebagian besar berada di negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia terdapat 10 juta orang menderita diabetes (IDF, 2019). Indonesia menjadi yang ketujuh terbesar di dunia dengan penderita diabetes (IDF, 2019). Prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 7 % (WHO, 2016).

Diabetes melitus tipe 2 umumnya ditandai oleh resistensi insulin dimana tubuh tidak sepenuhnya menanggapi insulin, karena insulin tidak dapat bekerja dengan baik maka kadar glukosa darah terus meningkat dan melepaskan lebih banyak insulin (IDF, 2017). Menurut Tandra (2015) gula dalam darah disebut glukosa berasal dari makanan yang masuk dan yang diproduksi hati. Makanan sehari-hari seperti nasi, mi, roti, semua yang berasal dari padi-padian, juga buah-buahan, dan umbi-umbian, mengandung karbohidrat yang diserap tubuh lewat usus

kemudian berubah menjadi glukosa (Tandra, 2015). Salah satu penatalaksanaan diabetes melitus adalah terapi nutrisi.

Hasil penelitian Isnaini dan Ratnasari (2018) menunjukkan bahwa faktor pola makan nilai $p = 0,031$ yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan kejadian diabetes, pola makan pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu konsumsi makanan pokok berupa karbohidrat dan konsumsi gula. Berdasarkan hasil penelitian Werdani dan Triyanti (2014) diketahui bahwa asupan karbohidrat memiliki hubungan bermakna dengan kadar gula darah puasa ($p = 0,001$) sehingga asupan karbohidrat diketahui sebagai faktor dominan kadar gula darah puasa. (Werdani dan Triyanti 2014). Berdasarkan penelitian Immawati dan Wirawanni (2014) konsumsi karbohidrat berhubungan positif dengan kadar glukosa darah puasa. Menurut Immawati dan Wirawanni (2014) Konsumsi karbohidrat mempengaruhi 69,7% kadar glukosa darah puasa. Terdapat hubungan bermakna dengan kadar glukosa darah puasa pada konsumsi karbohidrat ($r = 0,638$, $p = 0,000$). (Immawati dan Wirawanni 2014). Menurut penelitian Ria dkk (2017) terdapat hubungan tingkat kecukupan karbohidrat dengan kadar glukosa darah ($p = 0,003$, $r = 0,525$). Hasil penelitian Kasmiyetti dan Dian (2018) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola konsumsi bahan makanan sumber karbohidrat indeks glikemik tinggi dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 ($p = 0,000$). Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa konsumsi karbohidrat berhubungan dengan kadar glukosa darah. Sehingga menurut peneliti jika mengetahui berapa banyak dan jenis karbohidrat yang dikonsumsi menjadi penting untuk mengelola diabetes melitus.

Berdasarkan data di atas, hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang gambaran konsumsi makanan yang mengandung karbohidrat pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu penatalaksanaan pasien diabetes melitus tipe 2 adalah terapi nutrisi, pasien dianjurkan mengkonsumsi karbohidrat sebanyak 45-65 % dari kebutuhan kalori sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana gambaran konsumsi makanan yang mengandung karbohidrat pada pasien diabetes melitus tipe 2 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsumsi makanan yang mengandung karbohidrat pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan pengetahuan terutama dalam melakukan tindakan preventif pada pelayanan kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan bagi institusi Jurusan Keperawatan Bandung Poltekkes Kemenkes Bandung.

1.4.3 Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan di bidang keperawatan.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.